

## **BAB 1**

### **PENDAHULUAN**

#### **I.1 Latar Belakang**

Dalam penelitian ini berfokus tentang bagaimana representasi perempuan dalam ideologi matriarki pada film “Onde Mande!” dengan menggunakan studi analisis semiotika milik Roland Barthes. Representasi wanita di dalam media, terkhususnya sebuah film, ternyata memiliki peran yang cukup besar dalam membentuk atau membangun suatu persepsi masyarakat terhadap suatu gender. Matriarki merupakan suatu sistem sosial yang dimana perempuan, terutama ibu atau tetua perempuan memiliki otoritas utama dalam sebuah kelompok keluarga, dan bahkan dalam seluruh lapisan masyarakat. Film Onde Mande mengangkat dan terinspirasi oleh suatu kebudayaan Minangkabau dimana adanya sistem matriarki atau matrilineal dalam merepresentasikan perempuan.

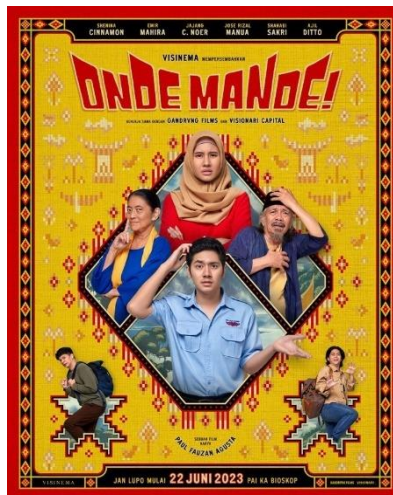
Masyarakat Minangkabau dikenal secara luas sebagai salah satu masyarakat yang menganut sistem matrilineal atau matriarki dalam aspek kekerabatan, pewarisan harta pusaka, dan posisi sosial perempuan dalam struktur adat. Dalam sistem matrilineal Minangkabau, garis keturunan diturunkan melalui pihak ibu, harta pusaka turun ke pihak perempuan, dan wanita khususnya garis ibu mempunyai peran utama dalam menjaga identitas suku, adat, rumah gadang, dan moral budaya (Husna & Ekawati Sri Wahyuni, 2025). Agar mudah untuk dipahami sistem kekerabatan ini, beberapa akademisi menggunakan istilah matrilineal, yang berasal dari kata matri yaitu ibu dan lineal yaitu garis,

yang artinya sistem mengikuti garis keturunan ibu (Junita dkk., 2025). Perempuan dalam masyarakat Minangkabau tidak hanya sekedar simbol budaya, akan tetapi juga sebagai agen sosial yang mempunyai tugas pendidikan keluarga, pengasuhan dan kadang pengambilan keputusan adat dalam lingkungan domestik dan komunitas. Dalam budaya ini, perempuan tidak hanya berperan sebagai tenaga domestik saja akan tetapi juga memiliki otoritas dan kewenangan dalam pengambilan keputusan (Yari, 2024). Meski demikian, sistem matrilineal di Minangkabau belum tentu menjamin ideal-nya pemberdayaan perempuan dalam semua aspek kehidupan. Hal tersebut dikarenakan adanya dinamika perubahan dan pertentangan antara nilai adat matriarki dengan pengaruh luar seperti agama, modernitas, dan negara. Dalam konteks ini, perempuan kadang punya wewenang adat dan pewarisan, tapi wewenang dalam ranah publik, politik lokal, atau pengambilan keputusan strategis masyarakat bisa tetap terbatas (Hakam, 2021).

Dalam penyampaian pesan ini menggunakan gaya komunikasi visual, dengan dasar unsur visual itu sendiri bisa menjadi kekuatan dalam penyampaian pesan (Putra, 2020, p. 5). Dalam suatu daerah jika adanya ketimpangan antara peran wanita dan laki-laki dimana laki-laki memiliki peran yang cukup besar maka bisa dikatakan masyarakat tersebut hidup dalam budaya patriarki. Patriarki adalah cara hidup budaya masyarakat dimana posisi laki-laki lebih diuntungkan daripada perempuan dalam suatu tatanan hidup masyarakat atau kelompok sosial tertentu. Fenomena tentang sistem budaya patriarki ini yang masih menjadi masalah bagi kaum perempuan, atau mungkin

juga teruntuk kaum laki-laki yang ingin disamakan dengan perempuan(Sari Gunarti, t.t.). Sehingga melihat fenomena tersebut, maka perempuan telah menjadi korban di bawah sistem patriarki karena media juga turut serta membentuk stereotip dan distorsi terhadap perempuan. Perempuan digambarkan sebagai sosok yang tidak bisa bebas dan memiliki ruang gerak yang sempit di bawah sistem patriarki (Salwa dkk., 2023).

**Gambar 1 1 Poster Film Onde Mande**



**Sumber : Pinterest**

Penelitian ini juga dapat memperlihatkan ketegangan antara ideologi patriarki ideal (nilai adat) dan praktik sosial yang nyata dalam film ini.. Film Onde Mande terinspirasi oleh dinamika sosial yang ada, yaitu terkait isu feminisme. Feminism mempunyai dampak terhadap beberapa aspek budaya, mempengaruhi pandangan terhadap gender dan juga mempengaruhi peran perempuan, feminisme juga mempengaruhi kontribusi pada perubahan dalam representasi perempuan di media, sastra, seni (Nurmuzdalifah dkk., 2023).

Peneliti akan menganalisis film yang berjudul “Onde Mande!” yang dimana akan fokus dalam membahas tentang representasi perempuan dalam ideologi Matriarki. Pemilihan film Onde Mande! yang dikaji menjadi salah satu film Indonesia kontemporer yang menampilkan budaya Minangkabau sebuah masyarakat yang dikenal dengan sistem matrilineal, di mana perempuan memegang peran sentral dalam struktur keluarga, warisan, dan adat istiadat. Dalam film Onde Mande! yang mengangkat budaya Minangkabau, perempuan khususnya ibu memiliki posisi formal dan struktural yang tinggi karena berasal dari budaya Minangkabau yang matrilineal. Sehingga, garis keturunan, warisan, dan hak kepemilikan tanah diwariskan melalui perempuan. Secara adat, perempuan adalah pusat keluarga dan penjaga garis keturunan, sehingga kekuasaan mereka bersifat legal dan simbolik dalam sistem sosial. Dari banyaknya permasalahan dan cara, ada penggambaran tokoh perempuan yang mendominasi segala keputusan dan menetralsir segala permasalahan yang muncul. Dengan adanya keterlibatan tokoh perempuan ini yang akhirnya segala keputusan dan cara tetap berjalan sesuai dengan rencana, sehingga perempuan dalam film ini menjadi subjek primer. Akan tetapi, di sisi lain, ada film yang mengangkat Suku Batak yang berpola patriarki. Film Ngeri Ngeri Sedap, budaya Batak menganut sistem patriarki, di mana garis keturunan dan otoritas keluarga berada pada laki-laki (Yunisha & Pangesti, t.t.). Jadi, ibu tidak memiliki posisi struktural yang tinggi, tetapi memiliki kekuatan emosional dan moral yang justru menggerakkan perubahan dalam keluarga. Namun dalam film ini memperlihatkan bahwa di balik struktur patriarki yang kuat, peran ibu dalam

film ini menjadi sosok yang mendamaikan, penuh empati, dan simbol kasih sayang yang melunakkan kerasnya sistem patriarki, sehingga perempuan dalam film ini menjadi subjek sekunder.

Secara konteks sosial, film *Onde Mande!* hadir di tengah pergeseran nilai-nilai sosial masyarakat Minangkabau akibat adanya modernisasi, urbanisasi, dan arus globalisasi. Nilai-nilai adat yang selama ini dijunjung tinggi mulai bersinggungan dengan ide-ide baru tentang kesetaraan gender, peran ekonomi, dan kebebasan individu. Film *Onde Mande!* bukan sekedar hiburan lokal, tetapi juga refleksi sosial tentang bagaimana ideologi matriarki diuji dalam realitas modern. Film ini mempertanyakan apakah perempuan Minangkabau masa kini masih menjadi pusat kekuasaan budaya, ataukah hanya menjadi simbol kebanggaan adat yang tidak lagi berdaya dalam praktiknya. Hal ini menunjukkan bahwa *Onde Mande!* tidak hanya bicara soal budaya, tetapi juga mengkaji ulang posisi perempuan dalam dinamika sosial masa kini. Meski perempuan Minangkabau memiliki kekuasaan dan hadir sebagai pewaris pusaka dan penjaga identitas suku secara simbolik dan sosial yang tinggi, posisi mereka dalam ranah formal atau publik seringkali dibatasi. Dalam hal ini, perempuan ditempatkan dalam posisi yang secara budaya dihormati akan tetapi sekaligus dibatasi. Mereka dihargai bukan sebagai individu yang bebas mengekspresikan diri, melainkan sebagai elemen pendukung tatanan sosial yang tetap dikendalikan oleh struktur maskulin (Junita dkk., 2025).

**Gambar 1.2 Potongan Scene Patriarki Dalam Film Onde Mande! di Menit 55:16**



### **Sumber : Olahan Peneliti**

Terlihat 2 tokoh perempuan yang sedang sibuk berada di dapur warung untuk membuat atau menyiapkan sarapan. Meskipun dalam film “Onde Mande!” mengangkat budaya Minangkabau yang berlandaskan sistem matrilineal dan sering dianggap sebagai representasi dari ideologi matriarki, melalui scene visual ini justru menunjukkan pemahaman yang lain. Perempuan tidak selalu ditampilkan dan digambarkan sebagai figur yang berkuasa. Dengan adanya kehadiran mereka di dapur merefleksikan bagaimana sebuah konstruksi sosial masih menempatkan perempuan dalam pekerjaan rumah tangga sehingga menegaskan adanya ketegangan antara ideologi matriarki dan realitas peran perempuan. Perempuan di satu sisi dilindungi kesejahteraannya oleh adat istiadat, akan tetapi di sisi lain realitas adat menunjukkan bahwa perempuan Minangkabau justru diposisikan sebagai ciptaan sekunder, yang merupakan ciri utama masyarakat patriarki (Saputri dkk., 2024).

Penelitian ini memiliki urgensi yang sangat besar untuk dikaji, dimana media film tidak hanya mencerminkan budaya, tetapi turut membentuk persepsi publik tentang gender, kekuasaan, dan identitas. Jika representasi perempuan dalam ideologi matriarki dalam film-film populer ternyata memperkuat stereotip, subordinasi, atau menunjukkan bahwa ideologi

matriarki hanyalah simbol tanpa praktik yang egaliter, maka hal itu bisa memperkuat status quo patriarki terselubung. Sebaliknya, jika film berhasil menampilkan perempuan sebagai agen aktif, pemimpin atau pengambil keputusan adat dan komunitas, maka film bisa menjadi salah satu sarana transformasi sosial dan budaya.

Film lain yang juga merepresentasikan perempuan dalam ideologi matriarki adalah film yang berjudul “Liam dan Laila” yang rilis tahun 2018. Film ini mengangkat adat dan budaya Minangkabau yang menceritakan kisah percintaan antara Liam, pemuda asing yang berasal dari Paris dan Laila, wanita asli Minang. Kisah cinta mereka mendapatkan banyak cobaan dan tantangan karena adanya perbedaan budaya, agama, dan istiadat. Sama seperti film sebelumnya, Laila yang merupakan seorang Minang mempunyai keluarga yang sangat memegang teguh pendiriannya bahwa Laila tidak diperbolehkan menikah dengan seseorang yang tidak jelas identitasnya. Dalam budaya Matriarki Minangkabau, tokoh Laila ditempatkan sebagai pusat garis keturunan dan simbol kehormatan keluarga.

Di dalam banyak studi kasus, film menggunakan simbol-simbol tertentu dalam merepresentasikan perempuan. Melalui film ini bisa membuka tempat diskusi tentang peran gender dalam suatu kebudayaan, bagaimana perempuan Minangkabau diposisikan, baik sebagai simbol kekuatan dan objek konstruksi sosial. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan metode semiotika Roland Barthes. Dalam tinjauan teori semiotika Roland Barthes, terutama konsep mitos, peneliti akan menganalisis bagaimana film *Onde Mande!*

menggambarkan nilai-nilai matriarki ditampilkan, dimaknai, dan dijadikan sebagai sesuatu yang “alamiah” atau “wajar” melalui simbol-simbol, penceritaan, karakter, setting, dan dialog. Misalnya, bagaimana tokoh-tokoh perempuan digambarkan dalam kebiasaan adat, bagaimana mereka mengambil peran dalam konflik dan keputusan, bagaimana atribut adat matriarki dilegitimasi atau justru dikritisi. Analisis Barthes memungkinkan kita membedah lapisan tanda (*signifier*) dan makna (*signified*), lalu bagaimana makna tersebut di-mitos-kan sehingga ideologi matriarki terlihat alamiah, padahal mungkin ada ketegangan, subordinasi, atau kontradiksi di dalamnya. Dengan demikian penelitian akan fokus pada “Bagaimana representasi perempuan dalam ideologi matriarki muncul dalam film Onde Mande! melalui mitos menurut Barthes?”, dan “Apakah film ini memperkuat, memodifikasi, atau melemahkan ideologi matriarkal melalui mitos-budaya yang dibangun?”

Adapun penelitian terdahulu sebagai acuan dalam menyusun penelitian. Penelitian terdahulu yang pertama adalah karya Shavira Maheswari Aryanto dan rekan-rekannya yang berjudul “Representasi Perempuan Tangguh Dalam Film The Princess (Analisis Semiotika John Fiske)”. Penelitian ini mengangkat tema perempuan sebagai karakter utama yang memiliki kekuatan. Film The Princess menjadi focus dalam kajian ini, sedangkan objek dalam penelitian ini adalah representasi perempuan yang tangguh. Metode yang diterapkan dalam penelitian ini adalah analisis semiotika menurut John Fiske. (Shavira dkk., 2023).



Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Talenta Rizkiana dan Suzy Azeharie melalui studi berjudul “Representasi Maskulinitas Toksik (Analisis Naratif Film Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas).” Penelitian ini bertujuan menggambarkan bagaimana bentuk-bentuk maskulinitas toksik ditampilkan dalam alur cerita film tersebut. Adapun yang menjadi subjek penelitian adalah film Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas, sedangkan objek yang ditelaah ialah representasi maskulinitas toksik. Kajian ini memanfaatkan teori Hegemoni Gramsci, konsep maskulinitas hegemonik, serta maskulinitas toksik. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif dengan metode analisis naratif. (Rizkiana & Azeharie, t.t.)

Kemudian ada penelitian oleh Annisa Nur Hanifah dan Rivga Agusta berjudul “Representasi Perempuan dalam Film Pendek *TILIK*” bertujuan mengungkap bagaimana perempuan digambarkan dalam film pendek tersebut. Subjek penelitian adalah film *TILIK*, dengan objek berupa representasi perempuan. Studi ini menggunakan metode semiotika Roland Barthes serta berlandaskan teori representasi, film, perempuan, dan semiotika Barthes. (Nur Hanifah & Agusta, t.t.)

Penelitian oleh Tiara Satriavi, Mayasari, dan Muhamad Ramadhani berjudul “Representasi Bias Gender dalam Film *Charlie’s Angels*” menelaah bagaimana bias gender ditampilkan dalam film tersebut. Subjek penelitian adalah film *Charlie’s Angels*, sedangkan objeknya representasi bias gender. Studi ini menggunakan analisis semiotika Roland Barthes serta memanfaatkan teori

komunikasi massa, film, representasi, bias gender, dan semiotika. (Satriavi, Mayasari, & Ramdhani, 2022)

Penelitian terakhir dilakukan oleh Febiola Wiryana dan Suzy Azeharie berjudul “Konstruksi Realitas Feminisme dalam Film Barbie (Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce)”. Studi ini menjelaskan bagaimana film *Barbie* membangun makna feminisme melalui konsep komunikasi massa, konstruksi realitas, dan teori feminisme. Penelitian menggunakan analisis semiotika Pierce tanda, objek, dan *interpretant* dengan pendekatan kualitatif. Subjek penelitian adalah film *Barbie*, sedangkan objeknya ialah konstruksi realitas mengenai feminisme. (Wiryana & Azeharie, t.t.)

## **I.2. Rumusan Masalah**

Bagaimana representasi perempuan dalam ideologi matriarki pada film “Onde Mande!” menggunakan ‘Studi Analisis Semiotika Roland Barthes’ ?

## **I.3. Tujuan Penelitian**

Untuk mengetahui bagaimana representasi perempuan dalam ideologi matriarki pada film “Onde Mande!” menggunakan Studi Analisis Semiotika Roland Barthes ?

## **I.4. Batasan Masalah**

Objek yang diteliti dalam studi penelitian ini adalah representasi perempuan. Subjek yang diangkat dalam penelitian ini adalah film “Onde Mande!” Pendekatan yang diterapkan dalam penelitian ini adalah pendekatan semiotika dari Roland Barthes.

## **I.5 Manfaat Penelitian**

### **I.5.1 Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi studi selanjutnya dan turut memperkaya kajian tentang representasi perempuan dalam masyarakat. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menambah wawasan pembaca di bidang komunikasi, khususnya terkait film serta bagaimana perbedaan perspektif memengaruhi pandangan dan aktivitas publik.

### **I.5.2 Manfaat Praktis**

Sebuah hasil atau kelemahan dari studi ini diharapkan bisa memberikan wawasan kepada publik mengenai perbedaan pandangan dalam sebuah film yang mengangkat tema yang sama. Di samping itu, bagi peneliti berikutnya diharapkan dapat berfungsi sebagai sumber acuan bagi mereka yang ingin melakukan penelitian yang berkaitan dengan representasi perempuan dan mitos matriarki.